

HUBUNGAN ANTARA KETAKUTAN AKAN KEGAGALAN DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Arina Mujahidah, Mudjiran

Universitas Negeri Padang

email: arina.mujahidah26@gmail.com

Abstract: *The correlation between fear of failure and academic procrastination in final year students.* This study aims to examine the correlation between fear of failure and academic procrastination in final year students. The design of this study is quantitative correlational, with the study population namely final level students at the Psychology Department, Padang State University. The sampling technique used was purposive sampling, with the number of study participants as many as 100 people. Data collection was carried out using an academic procrastination scale consisting of 47 items and a scale of fear of failure that was modified from Conroy's Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) with 48 items. The analysis technique used is product moment correlation. The results showed that $r_{xy} = -0.616$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which meant that there was a very significant negative correlation between fear of failure and academic procrastination in final year students.

Keywords: Academic procrastination, fear of failure, final year students.

Abstrak: **Hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Desain penelitian ini adalah kuantitatif korelasional, dengan populasi penelitian yaitu mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik yang terdiri dari 47 item dan skala ketakutan akan kegagalan yang di modifikasi dari *Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI)* dari Conroy dengan jumlah item sebanyak 48 butir. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan $r_{xy} = -0,616$ dan $p=0.000$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan negatif sangat signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

Kata kunci: Prokrastinasi akademik, ketakutan akan kegagalan, mahasiswa tingkat akhir.

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas sebagai syarat kelulusan, salah satunya adalah tugas skripsi. Banyak mahasiswa yang sedang menyusun skripsi merasa diberi beban yang berat. Hal itu mengakibatkan kesulitan-kesulitan yang dirasakan berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya dapat menimbulkan keputusan untuk tidak menyelesaikan skripsinya dalam kurun beberapa waktu (Mu'tadin, 2002).

Perilaku menunda penggeraan tugas skripsi termasuk dalam perilaku penundaan terhadap tugas akademik yang disebut dengan prokrastinasi akademik, Ferrari (dalam Setyadi & Mastuti, 2014). Ellis dan Knaus (dalam Solomon & Rothblum, 1984) memperkirakan bahwa 85 persen mahasiswa melakukan prokrastinasi. Banyak peneliti yang telah mengkaji presentase perilaku penundaan tugas di bidang akademis pada mahasiswa mulai 46 persen sampai 95 persen, sehingga hasil final menunjukkan hampir 70 persen dari mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik (Solomon & Rothblum; Ellis & Knaus; dalam Basri, 2017). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak melakukan penundaan terhadap tugas menulis salah satunya yaitu tugas skripsi.

Dr. Bagus Saputra, S.Psi. (dalam Ubaya News, 2011) yang merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Surabaya mengatakan bahwa paling sedikit 100 ribu mahasiswa melakukan penundaan terhadap skripsi tiap semesternya. Muyana (2018) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa semua mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu fenomena yang melekat di kalangan mahasiswa.

Fenomena penundaan terhadap tugas skripsi juga dapat terlihat pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Hasil wawancara peneliti terhadap salah satu pimpinan jurusan menunjukkan bahwa tidak tercapainya target jurusan untuk jumlah wisudawan di periode September 2018. Dimana target utamanya adalah mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir yang sudah menginjak masa pendidikan melebihi empat tahun dapat wisuda dan mahasiswa tingkat akhir dapat lulus masa pendidikan empat tahun dengan persentase 35-40 persen, namun target tersebut tidak tercapai yakni hanya 24 persen jauh dari target yang ditetapkan (TU Psikologi UNP, 2018).

Asri dan Dewi (2014), dan Van Wyk (dalam Ningmastutik, 2017) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat

beberapa faktor penyebab seseorang melakukan prokrastinasi, salah satu penyebabnya adalah ketakutan akan kegagalan. Menurut Atkinson (dalam Conroy, Kaye & Fifer, 2007) *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan merupakan sebuah bentuk dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu, menurunnya konsep diri individu, dan hilangnya pengaruh sosial. Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, Johnson & McGown, 1995) mengatakan bahwa diperkirakan 6-14 persen dari pelajar yang menunda-nunda juga menunjukkan tingkat ketakutan yang tinggi terhadap kegagalan.

Ketakutan akan kegagalan dapat menyebabkan kehilangan motivasi dan berujung kepada ketidakringinan dalam mengerjakan tugas akademik khususnya tugas yang paling dianggap sulit yakni tugas akhir skripsi, Nainggolan (dalam Sebastian, 2013). Mahasiswa mempersepsikan bahwa dengan menunda dan menjauhi tugas skripsi maka ketakutan akan kegagalan yang mereka rasakan dapat berkurang dengan menjauhi sumber ketakutan tersebut. Pola pemikiran takut gagal pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi membuat mereka cenderung menganggap stress yang dialami saat proses penyelesaian skripsi sebagai hal yang negatif dan menyebabkan timbulnya

perilaku penundaan, (Burka & Yuen dalam Ningmastutik, 2017).

Ketakutan akan kegagalan tidak selalu berujung kepada perilaku penundaan. Penelitian yang dilakukan oleh Jiao, Voseles, Collins dan Onwuegbuzie (2011) menunjukkan hasil bahwa antara faktor ketakutan akan kegagalan dan keengganan akan tugas (*task aversiveness*), faktor prediktor yang paling mempengaruhi prokrastinasi akademik subjek adalah keengganan akan tugas (*task aversiveness*) bukan ketakutan akan kegagalan. Hal ini dikarenakan ketakutan akan kegagalan hanya dimiliki oleh beberapa karakter subjek yang memiliki target pencapaian dan motivasi berprestasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Setyadi dan Mastuti (2014) menunjukkan hasil bahwa pada siswa yang melakukan prokrastinasi, 36,9 persen dari mereka menunjukkan ketakutan akan kegagalan yang tinggi dimana mereka juga menunjukkan motivasi berprestasi dalam kategori tinggi pula. Berdasarkan beberapa paparan fenomena, hasil penelitian serta melihat berbagai konsekuensi negatif yang ditimbulkan maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “hubungan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah prokrastinasi akademik sebagai variabel terikat dan ketakutan akan kegagalan sebagai variabel bebas. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Sampel penelitian berjumlah 100 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa tingkat akhir angkatan 2013, 2014, dan 2015, dan memiliki Indeks Kumulatif (IPK) minimal 3.00.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala prokrastinasi akademik item dan skala ketakutan akan kegagalan yang di modifikasi dari *Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI)* dari Conroy, Poczwadowski & Henschen, (2001). Kedua instrumen telah diuji coba kepada 113 orang mahasiswa sehingga didapatkan validitas dan reliabilitasnya. Pada skala prokrastinasi akademik didapatkan 47 item valid dengan koefisien korelasi item bergerak antara 0,252-0,740 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,913.

Sementara pada skala ketakutan akan kegagalan didapatkan 48 item valid dengan koefisien korelasi item bergerak antara 0,311-0,719 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,748. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 orang responden. Berdasarkan jenis kelamin, 17 orang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 17% dan 83 orang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 83%. Berdasarkan tahun masuk, 4 orang adalah mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2013 dengan persentase 4%, 14 orang adalah mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2014 dengan persentase 14%, dan 82 orang adalah mahasiswa jurusan psikologi angkatan 2015 dengan persentase 82%. Dengan persentase dimana jumlah responden angkatan 2015 lebih banyak dari pada responden angkatan 2013 dan 2014. Berikut tabel deskripsi data dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Prokrastinasi Akademik dan Ketakutan akan

Variabel	Kegagalan				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Prokrastinasi Akademik	0	188	94	31.3	12	133	69.75	24.83
Ketakutan akan Kegagalan	0	192	96	32	5	176	95.25	30.16

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui deskripsi data dalam penelitian ini dilihat dari rerata hipotetik dan rerata empiris dari variabel prokrastinasi akademik dan ketakutan akan kegagalan. Rerata empiris dari variabel prokrastinasi akademik lebih kecil dari pada rerata hipotetiknya yaitu 69.75 berbanding 94, berarti rata-rata sampel dalam penelitian ini memiliki perilaku prokrastinasi akademik lebih rendah dibandingkan populasinya. Selanjutnya, rerata empiris dari variabel ketakutan akan kegagalan terlihat tidak jauh berbeda dari rerata hipotetiknya yaitu 95.25 berbanding 96, berarti rata-rata sampel dalam penelitian ini memiliki ketakutan akan kegagalan yang tidak jauh berbeda dari pada populasinya.

Masing-masing variabel dan aspeknya dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pada variabel prokrastinasi akademik, rata-rata subjek berada di kategori cenderung rendah yakni sebanyak 52 orang (52%) dalam kategori sedang dan 45 orang (45%) dalam kategori rendah. Berdasarkan aspeknya rata-rata subjek penelitian berada di kategori cenderung rendah pada masing-masing aspek prokrastinasi akademik yaitu aspek penundaan untuk memulai dan menyelesaikan skripsi (42%), dan (51%) berada pada kategori sedang. Aspek keterlambatan dalam mengerjakan skripsi

(21%) berada dikategori rendah dan (74%) berada pada kategori sedang. Selanjutnya pada aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual (45%) berada dikategori rendah dan (54%) berada pada kategori sedang. Aspek melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan (45%) berada dikategori rendah, dan (54%) berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil kategori skala ketakutan akan kegagalan dan distribusi skor subjek diperoleh bahwa rata-rata subjek juga berada pada kategori sedang cenderung tinggi yakni sebanyak 68 orang (68%) sedang dan 18 orang (18%) tinggi. Kemudian skor ketakutan akan kegagalan di kategori sedang pada masing-masing aspek, yaitu aspek ketakutan akan penghinaan dan rasa malu (60%), aspek ketakutan akan penurunan estimasi diri individu (59%), aspek ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial terdapat (72%), aspek ketakutan akan ketidakpastian masa depan (61%), dan aspek ketakutan akan mengecewakan orang yang penting (55%). Kemudian berdasarkan skor ketakutan akan kegagalan berdasarkan jenisnya menunjukkan hasil bahwa rata-rata subjek penelitian berada di kategori sedang pada masing-masing jenis, yaitu ketakutan akan kegagalan menyelesaikan skripsi tepat waktu (73%) dan ketakutan akan kegagalan menyelesaikan skripsi yang berkualitas baik (67%).

Uji asumsi dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan antara lain uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas yang di dapat pada variabel prokrastinasi akademik K-SZ yang diperoleh sebesar 0,677 dengan $p=0,749$ ($p>0,05$) yang menandakan data berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel ketakutan akan kegagalan diperoleh hasil K-SZ sebesar 0,729 dengan $p=0,662$ ($p>0,05$) yang menandakan bahwa data pada variabel ini terdistribusi secara normal. Dengan demikian asumsi normalitas telah terpenuhi. Sementara pada uji linearitas, diperoleh nilai $F=0,848$ dan nilai $p=0,041$ ($p<0,05$) sehingga asumsi linearitas dalam penelitian ini terpenuhi.

Hasil analisis korelasi mengenai hubungan ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,616$ dan $p=0,000$ ($p<0,01$) bahwa terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik. Hal ini berarti semakin tinggi ketakutan akan kegagalan mahasiswa tingkat akhir maka semakin rendah prokrastinasi akademik terhadap skripsi, begitupun apabila semakin rendah ketakutan akan kegagalan mahasiswa tingkat akhir maka semakin tinggi prokrastinasi akademik terhadap skripsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis

nol (H_0) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Taraf korelasi penelitian ini berdasarkan Sugiyono (2013) berada pada taraf signifikansi kategori kuat, artinya terdapat hubungan yang kuat antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik. Adapun seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh ketakutan akan kegagalan terhadap prokrastinasi akademik yaitu kurang dari empat puluh persen dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi fisik, karakteristik kepribadian, faktor kognitif, kepercayaan diri dan motivasi, persepsi terhadap masa depan, serta kondisi lingkungan sosial (Ferrari, Johnson & McGown, 1995).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dari Solomon dan Rothblum (dalam Ferrari, Johnson & McGown, 1995) mengenai prokrastinasi akademik yang mengatakan bahwa pelajar dengan ketakutan akan kegagalan merupakan salah satu faktor individu melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan

sebaliknya bahwa mahasiswa tingkat akhir yang memiliki ketakutan akan kegagalan tidak akan menghambat mereka dalam mengambil resiko intelektual, mencapai prestasi, ataupun dalam menerima tantangan yang sulit. Ketakutan akan kegagalan tidak mencegah mereka dalam mengambil resiko intelektual dan menerima tantangan yang sulit, sehingga hal itu tidak akan mengganggu proses penyelesaian tugas skripsi demi mencapai tujuan mereka. Mereka menganggap kegagalan sebagai suatu tantangan bagi dirinya sendiri. Kegagalan atau kesalahan yang diperbuat juga dapat memberikan manfaat karena mereka dapat belajar dari kesalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Setyadi dan Matstuti (2014) bahwa dengan memiliki ketakutan akan kegagalan pelajar bisa berusaha memperbaiki agar tidak mengalami kegagalan yang sama di kemudian hari. Dengan perasaan ketakutan akan kegagalan mampu mendorong keinginan mereka untuk berhasil dalam proses belajar. Oleh karena itu, perasaan takut akan kegagalan belum tentu dapat mendorong mereka untuk melakukan prokrastinasi akademik ataupun mengganggu proses penyelesaian tugas.

Pengukuran prokrastinasi akademik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang paling rendah dibandingkan dengan tiga aspek lainnya dalam prokrastinasi

akademik yaitu aspek kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dalam mengerjakan skripsi. Artinya mahasiswa cenderung tidak mengalami kesulitan untuk mengerjakan skripsi sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya baik yang ia tentukan sendiri maupun yang ditentukan oleh dosen, dan tidak mengalami keterlambatan memenuhi deadline seperti pengumpulan revisi skripsi yang telah ditentukan sesuai rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya (Asri & Dewi, 2014).

Aspek rendah lainnya yang dimiliki mahasiswa adalah aspek melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Artinya mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi UNP cenderung menggunakan waktu yang mereka miliki untuk menyelesaikan tugas skripsi dibandingkan melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan, seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), nonton, berbincang, jalan, mendengarkan musik, dan sebagainya, sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas skripsi yang harus segera dituntaskan. Penelitian yang dilakukan oleh Orellana-Damacela, Tindalem& Suarez-Balcazar, (2000) menemukan bahwa mahasiswa yang tidak menunjukkan perilaku prokrastinasi lebih mampu mengontrol diri untuk tetap fokus

dalam penyelesaian tugas dan dapat menahan keinginan melakukan kegiatan yang menyenangkan di waktu luang.

Aspek prokrastinasi akademik yang cukup rendah berikutnya yang dimiliki mahasiswa yaitu penundaan untuk memulai dan menyelesaikan skripsi. Tidak terlalu banyak mahasiswa yang menunda-nunda untuk mulai mengerjakan skripsi atau menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas jika dia sudah mulai mengerjakan sebelumnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut mengetahui bahwa skripsi merupakan tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu. Hal ini juga dikarenakan motivasi dari luar seperti banyaknya mahasiswa lain yang sudah seminar yang mendorong mahasiswa untuk tidak menunda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sebastian (2013) bahwa seseorang akan mengurangi tindakan penundaan apabila ada motivasi atau dorongan-dorongan dari luar seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Aspek keterlambatan dalam mengerjakan skripsi merupakan aspek yang cukup tinggi dimiliki mahasiswa dibandingkan tiga aspek prokrastinasi akademik lainnya. Artinya beberapa subjek dalam mengerjakan skripsi membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses memulai dan menyelesaikan skripsi. Namun sebagian besar subjek dalam

penelitian ini cenderung tidak memerlukan waktu yang lebih lama daripada waktu yang dibutuhkan pada umumnya. Mereka tidak menghabiskan waktu yang dimilikinya untuk mempersiapkan diri secara berlebihan, tidak melakukan hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam penyelesaian tugas skripsi karena dapat memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimilikinya. Tindakan tersebut membantu mahasiswa berhasil menyelesaikan revisi skripsi secara memadai. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri dan Dewi (2014) bahwa kelambanan, dalam arti lambannya kerja seseorang dalam melakukan suatu tugas dapat menjadi ciri yang utama dalam prokrastinasi akademik. Apabila individu mampu mengurangi kelambanan dalam bekerja dapat membantu individu tersebut menyelesaikan tugas tepat waktu.

Pengukuran ketakutan akan kegagalan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa aspek ketakutan akan mengecewakan orang yang penting pada mahasiswa tingkat akhir jika gagal dalam pengerjaan skripsi lebih tinggi bila dibandingkan dengan empat aspek ketakutan akan kegagalan yang lainnya. Artinya mahasiswa memiliki ketakutan yang cukup tinggi akan mengecewakan dan mendapat kritikan dari orang-orang yang dianggapnya penting dalam hidunya apabila gagal dalam menyelesaikan skripsi nanti.

Seperti orang tua misalnya. Hal ini kemudian akan berdampak pada performansi mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyadi dan Mastuti (2014) bahwa ketakutan akan mengecewakan orang lain yang penting dalam hidup kerap menjadi ketakutan terbesar yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir jika ia gagal menyelesaikan suatu tugas.

Aspek ketakutan yang cukup tinggi berikutnya adalah ketakutan akan penghinaan dan rasa malu. Artinya mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi UNP cenderung memiliki ketakutan akan memermalukan diri sendiri yang tinggi, apalagi jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya dalam menyelesaikan skripsi. Dimana mahasiswa kerap kali merasakan kecemasan terhadap apa yang orang lain pikirkan tentang dirinya terkait dengan rasa malu dan penghinaan yang akan diperoleh ketika mengalami kegagalan dalam penyelesaian tugas skripsi (Conroy, Kaye & Fifer, 2007).

Ketakutan yang cukup tinggi berikutnya pada mahasiswa tingkat akhir yaitu aspek ketakutan akan ketidakpastian masa depan. Tidak sedikit mahasiswa yang menganggap bahwa masa depannya akan menjadi tidak pasti apabila ia gagal dalam menyelesaikan skripsi. Mereka percaya bahwa kegagalan dalam menyelesaikan skripsi akan merubah rencana

yang telah dipersiapkannya untuk masa depan, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Conroy, Kaye & Fifer, 2007).

Aspek ketakutan akan kegagalan berikutnya yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir yaitu ketakutan akan penurunan estimasi diri jika gagal menyelesaikan skripsi. Tidak terlalu banyak mahasiswa yang memiliki aspek ketakutan ini dibandingkan tiga aspek sebelumnya. Artinya ada beberapa mahasiswa yang beranggapan bahwa jika ia gagal menyelesaikan skripsi ia akan memiliki rasa kurang dan tidak mampu dalam diri seperti merasa tidak cukup pintar, berbakat, dan berkompeten. Hasil penelitian Rahmat dan Hartiani (2013) mengatakan bahwa untuk mengatasi rasa ketakutan akan kegagalan, mahasiswa memerlukan kepercayaan diri yang memadai agar merasa mampu untuk melakukan tugas dan terhindar dari kegagalan.

Aspek ketakutan akan kegagalan terendah yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir adalah ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial. Beberapa mahasiswa tingkat akhir menunjukkan ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial jika gagal dalam menyelesaikan skripsi. Artinya ada mahasiswa yang memiliki ketakutan akan penilaian orang lain terhadap dirinya jika ia gagal menyelesaikan skripsi. Mereka takut apabila dirinya gagal dalam menyelesaikan skripsi

akan menyebabkan orang lain yang penting tidak akan peduli lagi padanya, cenderung menjauhinya, tidak mau menolongnya. Mereka merasa nilai dirinya akan menurun di mata orang lain di lingkungan sosial jika mereka gagal menyelesaikan skripsi apalagi tidak tepat waktu (Rahmat & Hartiani, 2013). Hal ini dikarenakan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu lebih mudah diketahui orang lain dibandingkan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi dengan kualitas yang baik. Walaupun begitu, aspek ini tidak banyak dimiliki oleh mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jenis ketakutan akan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi yakni ketakutan akan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi tepat waktu dan ketakutan akan kegagalan dalam menyelesaikan skripsi dengan kualitas yang baik sama-sama dalam kategori sedang. Artinya mahasiswa memiliki ketakutan akan kegagalan yang sama-sama sedang baik jika gagal menyelesaikan tepat waktu maupun gagal menyelesaikan dengan kualitas yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpula

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat

disimpulkan bahwa:

1. Prokrastinasi akademik mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang berada pada taraf cenderung rendah. Artinya mahasiswa cenderung tidak menunjukkan perilaku penundaan terhadap pengerjaan tugas skripsi.
2. Ketakutan akan kegagalan yang dimiliki mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang berada pada kategori cenderung tinggi. Artinya mahasiswa memiliki ketakutan akan kegagalan yang cukup tinggi apabila gagal dalam menyelesaikan skripsi.
3. Hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara ketakutan akan kegagalan dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang. Artinya semakin tinggi ketakutan akan kegagalan mahasiswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik terhadap skripsi dan semakin rendah ketakutan akan kegagalan mahasiswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademik terhadap skripsi. Adapun pengaruh ketakutan akan kegagalan terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yaitu kurang dari empat puluh persen, yang berarti prokrastinasi

akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang juga di pengaruhi oleh faktor lain selain ketakutan akan kegagalan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diberikan saran baik teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Saran Teoritis

Bagi peneliti lain, penilitan ini dapat dijadikan dasar teoritis lanjutan untuk meneliti mahasiswa tingkat akhir mengenai prokrastinasi akademik maupun ketakutan akan kegagalan pada populasi yang lebih luas dan beragam. Serta bagi peneliti lain, disarankan untuk memperhatikan item-item alat ukur masing-masing skala terkhusus untuk modifikasi dari alat ukur yang sudah ada guna mengantisipasi banyaknya jumlah aitem yang gugur.

2. Saran Praktis

- a. Bagi subjek, untuk dapat tetap mempertahankan perilaku tidak menunda terhadap tugas skripsi dengan menjadikan rasa ketakutan akan kegagalan sebagai faktor pendorong penyelesaian skripsi.
- b. Bagi dosen khususnya dosen pembimbing diharapkan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa tingkat akhir agar tetap mampu mengatasi rasa ketakutan akan kegagalan dengan tetap mengerjakan skripsi tepat waktu.
- c. Bagi pimpinan jurusan terkait yakni Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang dapat memberikan program bimbingan terhadap mahasiswa tingkat akhir guna mengatasi permasalahan terkait prokrastinasi akademik terhadap skripsi agar jumlah mahasiswa yang wisuda tepat waktu dapat bertambah.

DAFTAR RUJUKAN

Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2014). Prokrastinasi akademik mahasiswa program studi bimbingan dan konseling ikip pgri madiun ditinjau dari efikasi diri, fear of failure, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik. *Jurnal LPPM*, 2(2), 32-37.

Basri, A. S. H. (2017). Prokrastinasi akademik mahasiswa ditinjau dari religiusitas.

HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 14(2), 54-77.

Conroy, D. E., Poczwardowski, A., & Henschen, K. P. (2001). Evaluative criteria and consequences associated with failure and success for elite athletes and performing artists. *Journal of Applied Sport Psychology*, 13, 300-322.

Conroy, D. E., Kaye, M. P., & Fifer, A. M. (2007). Cognitive links between fear of failure and perfectionism. *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 25(4), 237-253.

Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McGown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. New York, NY: Plenum Press.

Jiao, Q. G., Voseles, D. A., Collins, K. M. T., & Onwuegbuzie, A. J. (2011). Academic procrastination and the performance of graduate-level cooperative groups research methods courses. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 11(1), 119-138.

Mu'tadin, Z. (2002). Kesulitan menulis skripsi. *[Online Journal]* [diunduh pada 6 Juni 2016]. Tersedia dari: <http://www.e-psikologi.com/lain-lain/zainun.htm>.

Muyana, S. (2018). Prokrastinasi akademik dikalangan mahasiswa program studi bimbingan dan konseling. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 8(1), 45-52.

Ningmastutik, B. P. (2017). Hubungan antara takut gagal dengan prokrastinasi skripsi pada mahasiswa fakultas teknik elektro universitas kristen satya wacana. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Orellana-Damacela, L. E., Tindale, R. S., & Suarez-Balcazar, Y. (2000). The impact of self-descrepancies on people's tendency to procrastinate. *Journal of Personality and Social Behavior*, 15, 225-238.

Rahmat, F., & Hartiani, F. (2013). Hubungan antara hope for success dan fear of failure dengan prokrastinasi pada mahasiswa universitas indonesia dalam mengerjakan skripsi. *Naskah Publikasi. Universitas Indonesia, Jakarta*.

Sebastian, I. (2013). Hubungan antara fear of failure dan prokrastinasi akademik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-8.

Setyadi, P., & Mastuti, E. (2014). Pengaruh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(01), 12-20.

Solomon, L. J., & Rothblum, E.D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503-509.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

TU Psikologi UNP. (2018). Data Wisudawan Periode September 2018. Bukittinggi.

Ubaya News. (2011). Orang Indonesia Suka Menunda-nunda Pekerjaan. Diambil 5 November 2018 dari http://www.ubaya.ac.id/ubaya/news_detail/668/Orang-Indonesia-Suka-Menunda-nunda-Pekerjaan.html.